

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Al-Ihya

Majelis Ta'lim Al-Ihya merupakan salah satu majelis pengajian yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Habirau Tengah dan wilayah kecamatan Daha Selatan secara umum. Majelis ini dirintis oleh Mu'allim K.H. Ahmad Syamsuni, seorang ulama yang memiliki perjalanan keilmuan panjang dalam menuntut ilmu agama kepada para guru dan ulama besar. Salah satu guru yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan keilmuannya adalah Tuan Guru Al-Allamah K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, yang memberikan ijazah serta amanah kepada Mu'allim K.H. Ahmad Syamsuni untuk membuka pengajian dengan membacakan kitab Ihya Ulumuddin.

Berangkat dari amanah tersebut, Mu'allim K.H. Ahmad Syamsuni mulai merintis pengajian di lingkungan Masjid Al-Ihya, Desa Habirau Tengah. Pada tahap awal, pengajian dilakukan secara sederhana dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai jamaah. Kegiatan pengajian ini menjadi wadah pembelajaran agama yang menekankan pendalaman kitab secara berkesinambungan, sekaligus menjadi ruang interaksi antara guru dan jamaah dalam suasana yang akrab dan religius.

Seiring dengan perkembangan jamaah, pada sekitar tahun 2000 Masehi pengajian ini mulai dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sore dan dikenal dengan nama Majelis Muzakarah Al-Ihya. Ciri khas majelis ini adalah hampir seluruh jamaah yang hadir membawa kitab masing-masing sebagai bahan kajian, sehingga suasana pengajian terasa hidup dan partisipatif. Pola ini menunjukkan adanya semangat musyawarah dan keterlibatan aktif jamaah dalam proses pembelajaran agama.

Dalam perkembangannya, Majelis Ta'lim Al-Ihya tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Habirau Tengah, tetapi juga menarik perhatian jamaah dari berbagai wilayah di Kecamatan Daha Utara, Daha Selatan, dan Daha Barat. Bahkan, majelis ini juga dihadiri oleh para habaib dan jamaah dari luar Kalimantan, seperti dari Pulau Jawa dan Hadramaut. Jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan tertentu dilaporkan dapat mencapai sekitar ± 5.000 orang, yang menunjukkan besarnya daya tarik dan pengaruh majelis ini di tengah masyarakat.

Gambar 4. 1 Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Ihya



(Dokumentasi: Peneliti)

Majelis Ta'lim Al-Ihya juga terintegrasi dengan Komplek Pendidikan Islam Parigi (PIP), yang menaungi berbagai jenjang pendidikan formal dan keagamaan. Keberadaan lembaga pendidikan seperti PAUD, RA, MIN, MTs, MA, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah 'Ulya menjadikan kawasan Masjid Al-Ihya sebagai pusat pembinaan keagamaan yang terstruktur. Integrasi ini memperkuat posisi majelis sebagai pusat dakwah sekaligus pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Dari segi sarana dan prasarana, Masjid Al-Ihya dirancang dengan nuansa religius yang kuat dan terinspirasi dari Tanah Suci Makkah. Keberadaan bangunan menyerupai Ka'bah dan Hajar Aswad di area masjid mencerminkan simbol spiritual sekaligus cita-cita pendirinya untuk membangun pusat keagamaan yang memiliki nilai simbolik tinggi. Lingkungan masjid dan lembaga pendidikan di sekitarnya membentuk satu kawasan keagamaan yang hidup dan terus berkembang hingga saat ini.

Gambar 4. 2 Masjid Besar Al-Ihya



(Dokumentasi: Peneliti)

Setelah wafatnya Mu'allim K.H. Ahmad Syamsuni pada tahun 2010, estafet kepemimpinan Majelis Ta'lim Al-Ihya dilanjutkan oleh para tokoh yang telah dibina sebelumnya. Saat ini, kepemimpinan majelis dipegang oleh KH. Muhammad Busairi yang meneruskan arah dan semangat dakwah yang telah dirintis sejak awal. Di bawah kepemimpinan ini, Majelis Ta'lim Al-Ihya tetap konsisten menjalankan pengajian tatap muka sekaligus mulai merespons perkembangan zaman melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan majelis, KH. Muhammad Busairi menegaskan bahwa dirinya telah terlibat dalam kepemimpinan Majelis Ta'lim Al-Ihya sejak lama. Beliau menyampaikan:

“Saya diangkat secara langsung sebagai pemimpin Majelis Ta'lim Al-Ihya pada tahun 1997. Sejak saat itu saya mulai aktif menjalankan kegiatan dakwah dan terlibat langsung dalam aktivitas pengajian di Majelis Ta'lim Al-Ihya.”¹

Berdasarkan gambaran umum tersebut, Majelis Ta'lim Al-Ihya tidak hanya dapat dipahami sebagai majelis pengajian yang bersifat lokal di tingkat desa, tetapi memiliki peran yang lebih luas dalam konteks Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Meskipun secara administratif berlokasi di Desa Habirau Tengah, aktivitas dakwah yang dijalankan menunjukkan adanya jangkauan yang melibatkan masyarakat dari berbagai wilayah di kecamatan tersebut. Hal ini terlihat dari latar belakang jamaah

¹ Wawancara dengan KH. Muhammad Bushiri pada 19 Desember 2025.

yang tidak hanya berasal dari satu desa, melainkan dari berbagai desa di sekitarnya.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa jamaah Majelis Ta'lim Al-Ihya berasal dari beberapa wilayah di Kecamatan Daha Selatan, bahkan dari desa-desa yang letaknya cukup jauh dari pusat majelis. Kondisi ini menjadikan majelis tersebut sebagai salah satu pusat kegiatan dakwah yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat di tingkat kecamatan. Dengan demikian, keberadaannya tidak hanya terbatas sebagai majelis tingkat desa, tetapi juga sebagai wadah dakwah yang memiliki pengaruh lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan Kecamatan Daha Selatan sebagai fokus lokasi kajian guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan realitas empiris di lapangan. Dengan cakupan wilayah tersebut, analisis diharapkan mampu merepresentasikan dinamika komunikasi dakwah secara lebih menyeluruh, baik dalam bentuk dakwah tatap muka maupun melalui media digital. Gambaran ini penting karena konteks sosial dan keagamaan masyarakat setempat turut memengaruhi proses dinamika komunikasi dakwah, khususnya dalam melihat perubahan dari metode konvensional menuju pemanfaatan media digital.

2. Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Majelis Ta'lim Al-Ihya dan pengelola media sosial, dapat diketahui bahwa hingga saat ini

dakwah digital masih diposisikan sebagai pelengkap dari dakwah konvensional, bukan sebagai pengganti. Dakwah tatap muka tetap menjadi bentuk utama penyampaian ajaran agama, sementara media digital digunakan sebagai sarana pendukung bagi jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung. Posisi ini menunjukkan sikap kehati-hatian majelis dalam memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan tradisi dakwah yang telah mengakar kuat.

Pengelola media sosial Majelis Ta'lim Al-Ihya secara tegas menyampaikan bahwa penggunaan YouTube masih difungsikan sebatas pelengkap. Ia menegaskan bahwa kehadiran jamaah secara langsung dalam majelis tetap menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan pengelola akun media sosial majelis ta'lim al-ihya berikut:

*“Sementara ini sampai sekarang kami menggunakan YouTube hanya sekedar pelengkap. Adapun tatap muka itu yang lebih kami utamakan.”*²

Pandangan tersebut sejalan dengan sikap pimpinan majelis yang menilai bahwa pengajian tatap muka memiliki nilai adab, keberkahan, dan pengalaman spiritual yang tidak sepenuhnya dapat tergantikan oleh media digital. Kehadiran langsung jamaah dalam majelis dipahami sebagai bagian dari tradisi menuntut ilmu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, meskipun dakwah digital dimanfaatkan, posisinya tetap berada di bawah dakwah konvensional.

² Wawancara dengan Yudi pada 21 Desember 2025.

Pandangan jamaah juga memperkuat posisi dakwah digital sebagai pelengkap dalam kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya. Informan SK (21) menyampaikan, *“Pengajian daring lewat YouTube sangat membantu saya, apalagi waktu saya sedang kuliah di luar daerah dan tidak bisa hadir langsung di majelis.”* Namun, ia juga menambahkan bahwa *“kalau pengajian tatap muka rasanya lebih nyaman, karena suasananya beda dibandingkan ikut pengajian secara daring.”*³

Hal serupa juga disampaikan oleh informan NK (24). Ia menekankan bahwa *“pengajian langsung itu terasa lebih berkah dan pengalaman spiritualnya lebih dalam.”* Menurutny, *“kalau pengajian daring biasanya suka ditunda-tunda nontonnya, karena tidak terikat waktu seperti pengajian langsung.”* Meski demikian, NK mengakui bahwa *“dakwah digital tetap sangat bermanfaat, terutama untuk mengulang kembali materi pengajian yang lupa atau belum sempat dicatat saat mengikuti pengajian langsung.”*⁴

Sementara itu, terdapat pula jamaah yang memilih untuk tidak menggunakan media sosial dalam mengikuti dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya karena masih rutin menghadiri pengajian secara langsung. Informan T (23) menyampaikan, *“Saya tidak mengikuti dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya lewat media sosial, karena sudah merasa cukup dengan pengajian tatap muka yang rutin saya ikuti.”*⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian

³ Wawancara dengan informan SK (21) pada 19 Desember 2025.

⁴ Wawancara dengan informan NK (24) pada 20 Desember 2025.

⁵ Wawancara dengan informan T (23) pada 20 Desember 2025.

jamaah, kehadiran langsung di majelis masih dianggap lebih penting dan telah mencukupi kebutuhan spiritual mereka.

Namun, bagi jamaah yang sudah tidak memungkinkan untuk hadir secara langsung, dakwah digital menjadi solusi alternatif untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian. Hal ini disampaikan oleh informan M (43) yang menjelaskan, *“Dulu saya sering hadir di majelis waktu anak saya masih mondok. Setelah anak saya tidak mondok lagi, saya kadang-kadang mengikuti pengajian lewat siaran langsung YouTube, itu pun kadang ikut melihat di hp anak saya jika anak saya menontonnya juga.”*⁶

Kondisi serupa juga dialami oleh informan I (22). Ia mengungkapkan, *“Saya dulu sering ikut majelis waktu masih mondok, tapi setelah menikah dan ikut suami merantau jadi tidak bisa hadir langsung lagi.”* Meskipun demikian, ia menambahkan bahwa *“walaupun tidak sering, pengajian yang ditayangkan lewat YouTube cukup membantu supaya tetap bisa terhubung dengan majelis.”*⁷

3. Tantangan dan Peluang dalam Dinamika Dakwah Konvensional dan Digital

Dalam praktiknya, pemanfaatan dakwah digital di Majelis Ta’lim Al-Ihya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pengelola media sosial menyebutkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah masalah teknis,

⁶ Wawancara dengan informan M (43) pada 18 Desember 2025.

⁷ Wawancara dengan informan I (22) pada 20 Desember 2025.

seperti jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan peralatan media, mulai dari kamera hingga kabel pendukung. Ia menyampaikan:

“Tantangan yang paling berat yang kami rasakan adalah masalah jaringan internet dan peralatan media seperti kamera, kabel, dan lain-lain.”⁸

Selain kendala teknis, aspek sumber daya manusia (SDM) juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan dakwah digital. Jumlah pengurus yang memiliki kemampuan di bidang media masih terbatas, sehingga proses produksi, pengeditan, hingga publikasi konten belum dapat dilakukan secara maksimal dan konsisten. Sebagaimana pengelola media sosial menyatakan:

“Kami masih kekurangan orang yang fokus di bidang media. Jadi kadang yang mengurus kamera juga yang edit, juga yang upload. Kalau ada kesibukan lain, kontennya jadi tertunda.”⁹

Di sisi lain, terdapat perbedaan penerimaan antar generasi terhadap dakwah digital yang cukup terlihat dalam praktiknya. Jamaah usia muda cenderung lebih adaptif dan aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana mengikuti pengajian, terutama ketika tidak dapat hadir secara langsung. Seorang jamaah muda mengatakan:

“Kalau saya pribadi lebih mudah mengikuti lewat YouTube, apalagi kalau berhalangan hadir. Bisa diputar ulang juga.”¹⁰

⁸ Wawancara dengan Yudi pada 21 Desember 2025.

⁹ Wawancara dengan Yudi pada 21 Desember 2025.

¹⁰ Wawancara dengan informan H (15) pada 18 Desember 2025.

Sementara itu, jamaah yang lebih senior tetap memandang kehadiran langsung di majelis sebagai bentuk partisipasi yang lebih utama. Mereka menilai suasana, kedekatan emosional, dan kekhusyukan lebih terasa ketika berada di lokasi pengajian. Seorang jamaah senior menyampaikan:

“Kalau tidak datang langsung rasanya kurang lengkap. Lebih terasa suasananya kalau duduk di majelis.”¹¹

Tidak hanya itu, kekhawatiran terhadap respons publik di ruang digital juga menjadi pertimbangan dalam pengelolaan konten dakwah. Media sosial yang bersifat terbuka memungkinkan munculnya berbagai komentar, baik yang mendukung maupun yang kurang konstruktif. Pengelola media sosial mengungkapkan:

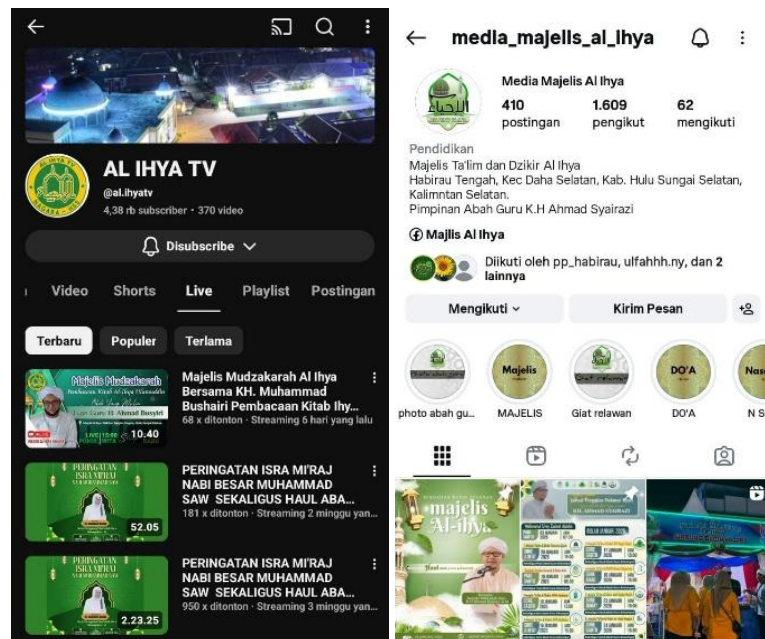
“Kadang kami juga khawatir kalau ada komentar yang kurang baik atau salah paham. Jadi sebelum upload, biasanya kami pastikan dulu kontennya benar-benar jelas.”¹²

Meskipun demikian, dakwah digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan dakwah Majelis Ta’lim Al-Ihya. Keberadaan media sosial seperti YouTube @al.ihyatv dengan 4,38 ribu pelanggan dan Instagram @media_majelis_al_ihya dengan 1.608 pengikut menunjukkan adanya minat jamaah terhadap dakwah digital. Jamaah berharap ke depan kualitas audio dan visual dapat ditingkatkan, serta adanya interaksi yang lebih aktif antara pengelola media sosial dan jamaah daring.

¹¹ Wawancara dengan informan NK (24) pada 20 Desember 2025.

¹² Wawancara dengan Yudi pada 21 Desember 2025.

Gambar 4. 3 Channel YouTube dan Akun Instagram Majelis Ta'lim Al-Ihya



4. Respon Jamaah terhadap Dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya melalui Media Sosial

Respon jamaah terhadap pemanfaatan media sosial dalam dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya menunjukkan adanya pengalaman dan pandangan yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah tidak memaknai media sosial semata-mata sebagai sarana teknologi, melainkan sebagai perpanjangan dari keterikatan mereka dengan majelis. Perbedaan usia, aktivitas, jarak tempat tinggal, serta kondisi kehidupan jamaah turut memengaruhi cara mereka merespons dan memanfaatkan dakwah digital yang dijalankan oleh Majelis Ta'lim Al-Ihya.

Informan SK (21) menuturkan bahwa dirinya telah mengenal Majelis Ta'lim Al-Ihya sejak masih duduk di bangku sekolah dasar dan mulai rutin

mengikuti pengajian ketika masuk pondok sekitar tahun 2016–2017. Kedekatan yang telah terbangun sejak lama membuatnya merasa memiliki ikatan emosional dengan majelis. Ia menyampaikan, *“Dari dulu sudah sering ikut pengajian di Al-Ihya, jadi sudah terbiasa.”*¹³ Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh informan NK (22). Ia mengungkapkan, *“Saya mulai aktif mengikuti Majelis Ta’lim Al-Ihya sejak awal masuk Madrasah Aliyah pada tahun 2019, padahal sebelumnya sudah mengenal majelis ini sejak masih duduk di bangku sekolah dasar.”*¹⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan jamaah dengan Majelis Ta’lim Al-Ihya telah terbangun sejak usia dini.

Terkait pemanfaatan media sosial, informan SK (21) menyampaikan bahwa tayangan pengajian melalui YouTube sangat membantunya ketika tidak dapat hadir secara langsung, terutama saat berada di luar daerah. Ia mengaku sering menonton ulang pengajian agar tidak tertinggal materi. *“Kalau tidak bisa datang, lihat di YouTube cukup membantu supaya tidak ketinggalan pengajian,”* tuturnya.¹⁵

Pengalaman yang hampir serupa juga disampaikan oleh informan NK (22). Ia mengaku lebih sering mengikuti pengajian melalui YouTube sebagai penonton pasif dan jarang berinteraksi melalui kolom komentar, karena lebih fokus pada penyimakan materi yang disampaikan.

¹³ Wawancara dengan informan SK (21) pada 19 Desember 2025.

¹⁴ Wawancara dengan informan NK (22) pada 19 Desember 2025.

¹⁵ Wawancara dengan informan SK (21) pada 19 Desember 2025.

Dalam hal interaksi di media sosial, terlihat adanya perbedaan sikap antarjamaah. Informan SK (21) mengaku pernah memberikan komentar, khususnya terkait kendala teknis seperti kualitas suara dan gambar. Ia menilai hal tersebut sebagai bentuk kepedulian jamaah terhadap keberlangsungan dakwah majelis. *“saya pernah berkomentar saat ada suara atau gambar yang kurang jelas, ”* jelasnya.¹⁶

Berbeda dengan SK, informan NK (22) menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah berkomentar maupun bertanya melalui media sosial dan lebih memilih menikmati tayangan pengajian yang tersedia. *“Biasanya Cuma nonton saja,”* ungkapanya singkat.¹⁷

Mengenai perbandingan antara pengajian tatap muka dan pengajian daring, sebagian besar jamaah sepakat bahwa pengajian secara langsung tetap menjadi pilihan utama. Informan SK (21) menilai bahwa suasana pengajian tatap muka membuatnya lebih fokus dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya, *“kalau ikut pengajian langsung rasanya lebih fokus dan lebih mudah paham materinya.”* Sementara itu, media sosial dipandang sebagai alternatif ketika terdapat kendala waktu atau jarak.¹⁸

Pandangan tersebut juga sejalan dengan informan NK (22) yang memaknai kehadiran langsung di majelis sebagai pengalaman yang dirasakan lebih berkah dibandingkan mengikuti pengajian secara daring, sebagaimana

¹⁶ ibid

¹⁷ Wawancara dengan informan NK (22) pada 19 Desember 2025.

¹⁸ Wawancara dengan informan SK (21) pada 19 Desember 2025.

terlihat dalam pernyataannya, *“kalau hadir langsung di majelis itu rasanya lebih berkah dibandingkan hanya menonton lewat sosial media.”*¹⁹

Penekanan yang lebih kuat disampaikan oleh informan NK (24) yang menilai bahwa pengajian tatap muka dirasakan lebih membawa keberkahan dan memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya, *“kalau datang langsung rasanya beda, lebih dapat suasananya.”* Meskipun demikian, media sosial tetap dipandang membantu sebagai sarana untuk mengulang kembali materi pengajian yang belum sempat dicatat atau dipahami saat mengikuti pengajian secara langsung.²⁰

Respons jamaah lainnya juga menunjukkan adanya variasi yang dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masing-masing. Informan SA (22) menilai bahwa pengajian melalui YouTube sesekali diikuti ketika dirinya tidak memungkinkan hadir secara langsung, namun media sosial hanya diposisikan sebagai pengganti sementara, sebagaimana tercermin dari pernyataannya, *“kalau sempat datang langsung, tetap lebih enak datang.”*²¹ Sementara itu, informan T (23) memaknai pengajian tatap muka sebagai bentuk dakwah yang telah mencukupi kebutuhan spiritualnya, sehingga dirinya hampir tidak pernah mengikuti pengajian melalui media sosial karena masih rutin menghadiri majelis secara langsung.

¹⁹ Wawancara dengan informan NK (22) pada 19 Desember 2025.

²⁰ Wawancara dengan informan NK (24) pada 20 Desember 2025.

²¹ Wawancara dengan informan SA (22) pada 19 Desember 2025.

Pengalaman yang berbeda disampaikan oleh informan M (43) dan I (22). Informan M (43) menyampaikan bahwa ketika anaknya masih mondok, ia cukup sering mengikuti pengajian secara langsung. Namun, setelah anaknya selesai mondok, intensitas kehadirannya mulai berkurang dan pengajian hanya sesekali diikuti melalui siaran langsung YouTube yang diakses dengan bantuan anaknya. Sementara itu, informan I (22) yang telah menikah dan merantau mengikuti suaminya juga menyampaikan bahwa dirinya tidak sering mengikuti pengajian daring, meskipun keberadaan dakwah digital tetap dirasakan membantu karena sudah tidak memungkinkan untuk hadir secara langsung. Kondisi serupa juga dialami oleh beberapa jamaah ibu-ibu yang anaknya sudah tidak lagi mondok.

Selain itu, informan H (15) yang masih berusia remaja menyampaikan bahwa ketika masih mondok di pesantren sebelumnya yang berada di lingkungan majelis, ia rutin mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Al-Ihya secara langsung. Kondisi tersebut berubah setelah dirinya berpindah ke pesantren lain, sehingga tidak lagi memungkinkan untuk hadir secara tatap muka. Hal ini tercermin dari pernyataannya, *"waktu masih mondok di pesantren yang dekat majelis, saya rutin ikut pengajian langsung. Setelah pindah pesantren, saya jadi lebih sering mengikuti pengajian lewat live streaming dan mengikuti semua media sosial Majelis Ta'lim Al-Ihya."*²² Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam

²² Wawancara dengan informan H (15) pada 18 Desember 2025.

menjaga keterhubungan jamaah remaja dengan majelis, khususnya ketika terjadi perubahan kondisi yang membatasi kehadiran secara langsung.

Terkait harapan jamaah terhadap pengelolaan dakwah digital, sebagian informan menyampaikan keinginan adanya peningkatan kualitas media sosial. Informan NK (22) berharap kualitas audio dan visual dapat diperbaiki agar lebih nyaman ditonton, sementara informan NK (24) berharap pengelola media sosial dapat lebih aktif menanggapi pertanyaan jamaah daring. Meski demikian, secara umum para jamaah menilai bahwa pengajian tatap muka yang selama ini berjalan sudah terlaksana dengan baik, dan dakwah digital dipandang sebagai pelengkap yang bermanfaat dalam menjaga keterhubungan jamaah dengan Majelis Ta'lim Al-Ihya.

B. Pembahasan

1. Dinamika Komunikasi Dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dinamika komunikasi dakwah dalam Majelis Ta'lim Al-Ihya menunjukkan adanya perpaduan antara dakwah konvensional dan dakwah digital. Dakwah tatap muka tetap menjadi bentuk utama yang dipertahankan karena memiliki nilai adab, keberkahan, dan kedekatan emosional antara guru dan jamaah. Sementara itu, dakwah digital hadir sebagai pelengkap yang membantu memperluas jangkauan penyampaian pesan keagamaan.

Dalam praktiknya, komunikasi dakwah yang berlangsung secara tatap muka di majelis memperlihatkan pola komunikasi interpersonal dan

komunikasi kelompok. Interaksi langsung antara da'i dan jamaah memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih efektif karena adanya umpan balik secara langsung. Selain itu, suasana majelis yang religius turut memperkuat pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan.

Majelis Ta'lim Al-Ihya juga menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat partisipatif. Jamaah tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi turut aktif dalam mengikuti kajian dengan membawa kitab dan menyimak secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah tidak hanya bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi yang memperkaya pemahaman keagamaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi turut memengaruhi pola komunikasi dakwah di majelis. Pemanfaatan media sosial seperti YouTube dan Instagram menunjukkan adanya transformasi menuju komunikasi massa dalam dakwah. Melalui media ini, pesan dakwah dapat diakses oleh jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung, sehingga keberlanjutan pembelajaran tetap terjaga.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital belum menggantikan posisi dakwah tatap muka. Jamaah tetap memandang kehadiran langsung di majelis sebagai pengalaman yang lebih bermakna, baik dari segi pemahaman maupun spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional dan nilai keberkahan.

Perbedaan respon antar generasi juga menjadi bagian dari dinamika komunikasi dakwah di Majelis Ta'lim Al-Ihya. Jamaah muda cenderung lebih adaptif terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Sementara itu, jamaah yang lebih senior lebih memilih pengajian tatap muka karena telah terbiasa dengan pola tersebut.

Dalam konteks ini, Majelis Ta'lim Al-Ihya menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan zaman. Majelis tidak menghilangkan tradisi dakwah yang telah ada, tetapi mengintegrasikannya dengan teknologi modern. Pola ini mencerminkan dinamika komunikasi dakwah yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi dakwah di Majelis Ta'lim Al-Ihya memperlihatkan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dakwah konvensional dan digital berjalan secara berdampingan tanpa saling menggantikan. Hal ini menjadikan majelis sebagai lembaga dakwah yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

2. Tantangan dan Peluang dalam Transisi Dakwah Konvensional ke Digital

Dalam proses transisi menuju dakwah digital, Majelis Ta'lim Al-Ihya menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan teknis, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan peralatan media yang belum memadai. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas penyampaian dakwah, terutama dalam siaran langsung.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pengelolaan dakwah digital. Jumlah pengurus yang memiliki

kemampuan di bidang media masih terbatas, sehingga proses produksi, pengeditan, dan publikasi konten belum berjalan secara optimal. Hal ini menyebabkan dakwah digital belum dapat dilakukan secara konsisten.

Perbedaan tingkat literasi digital antar jamaah juga menjadi tantangan tersendiri. Jamaah muda cenderung lebih mudah menerima dan memanfaatkan media sosial dalam mengikuti pengajian. Sebaliknya, jamaah yang lebih senior lebih memilih dakwah tatap muka karena dianggap lebih nyaman dan bermakna.

Tantangan lainnya adalah adanya kekhawatiran terhadap respons publik di media sosial. Media digital yang bersifat terbuka memungkinkan munculnya berbagai komentar, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengelola majelis perlu berhati-hati dalam menyajikan konten dakwah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Di samping berbagai tantangan tersebut, dakwah digital juga menawarkan peluang yang besar bagi pengembangan dakwah Majelis Ta'lim Al-Ihya. Media sosial memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini memberikan kesempatan bagi majelis untuk menjangkau jamaah dari berbagai daerah.

Selain itu, dakwah digital memberikan fleksibilitas bagi jamaah dalam mengakses materi pengajian. Jamaah dapat menonton ulang kajian yang telah disampaikan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Fungsi ini menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh dakwah tatap muka.

Media sosial juga berperan sebagai sarana dokumentasi dakwah yang dapat diakses dalam jangka panjang. Setiap materi pengajian yang diunggah dapat menjadi arsip yang bermanfaat bagi jamaah di masa mendatang. Hal ini mendukung keberlanjutan penyebaran ilmu keagamaan.

Adanya generasi muda yang aktif dalam penggunaan media sosial juga menjadi peluang dalam pengembangan dakwah digital. Mereka dapat dilibatkan dalam pengelolaan konten sehingga dakwah menjadi lebih kreatif dan menarik. Hal ini sekaligus membuka ruang regenerasi dalam pengelolaan dakwah.

Dengan demikian, transisi dari dakwah konvensional ke digital di Majelis Ta'lim Al-Ihya menunjukkan adanya keseimbangan antara tantangan dan peluang. Jika dikelola dengan baik, dakwah digital dapat menjadi penguat dakwah konvensional. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi strategi yang penting dalam pengembangan dakwah ke depan.